

EPISTEMOLOGI INTEGRATIF: SINTESIS RASIONALISME, EMPIRISME, REALISME, DAN TASAWUF DALAM MEMBANGUN PARADIGMA ILMU PENGETAHUAN MODERN

Dipalpa Rego

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
regodipalpa@gmail.com

Efendi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Muhammad Zalnur

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Abstract

This article discusses Integrative Epistemology: the synthesis of rationalism, empiricism, realism, and Sufism in constructing a modern scientific paradigm as an effort to build a holistic and transformative framework of knowledge amid the reductionist crisis of modern science. The main objective of this study is to formulate an integrative epistemological model that unites the strengths of rationality, empirical experience, objective reality, and spiritual consciousness into a coherent system of knowledge. This research employs a qualitative approach based on library research by examining relevant classical and contemporary literature in the fields of philosophy of science and Islamic thought. The results of the analysis indicate that rationalism provides a deductive-logical foundation for the structure of science, empiricism offers an objective verification mechanism through sensory experience, while realism maintains the relationship between knowledge and external reality. These three are perfected by the epistemology of Sufism, which places qalb (the heart) and ma'rifah (intuitive knowledge) as the transcendental dimensions of knowledge. The integration of these four epistemological perspectives produces an integralistic scientific paradigm that not only explains phenomena rationally and empirically but also embeds ethical, spiritual, and ontological values. Thus, integrative epistemology serves as a conceptual alternative for the renewal of modern science so that knowledge is not only methodologically true but also theologically and existentially meaningful.

Keywords: Integrative Epistemology, Rationalism, Realism, Sufism, Integralistic Scientific Paradigm

Abstrak

Artikel ini membahas Epistemologi Integratif: Sintesis Rasionalisme, Empirisme, Realisme, dan Tasawuf dalam membangun Paradigma Ilmu Pengetahuan Modern sebagai upaya membangun kerangka pengetahuan yang holistik dan transformatif di tengah krisis reduksionistik ilmu modern. Tujuan utama penelitian ini adalah merumuskan model epistemologi integratif yang mampu menyatukan kekuatan rasionalitas, pengalaman empiris, realitas objektif, dan

kesadaran spiritual dalam satu sistem pengetahuan yang koheren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, dengan menelaah literatur klasik dan kontemporer yang relevan dalam filsafat ilmu dan pemikiran Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa rasionalisme memberikan dasar deduktif-logis bagi bangunan ilmu, empirisme menawarkan mekanisme verifikasi objektif melalui pengalaman inderawi, sedangkan realisme menjaga relasi ilmu dengan kenyataan eksternal. Ketiganya disempurnakan oleh epistemologi tasawuf yang menempatkan *qalb* (hati) dan *ma'rifah* (pengetahuan intuitif) sebagai dimensi transendental pengetahuan. Integrasi keempat paham tersebut menghasilkan paradigma ilmu integralistik yang tidak hanya menjelaskan fenomena secara rasional dan empiris, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etis, spiritual, dan ontologis. Dengan demikian, epistemologi integratif menjadi alternatif konseptual bagi pembaruan ilmu pengetahuan modern agar tidak hanya “benar” secara metodologis, tetapi juga “bermakna” secara teologis dan eksistensial.

Kata Kunci : Epistemologi Integratif, Rasionalisme, Realisme, Tasawuf, Paradigma Ilmu Integralistik

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern terdapat kecenderungan pemisahan epistemologis antara akal (rasionalitas) dan pengalaman inderawi (empirisme) yang memengaruhi cara pengetahuan dikonstruksi dan divalidasi dalam berbagai disiplin. Rasionalisme, yang menekankan pada kemampuan akal sebagai sumber utama pengetahuan, berpijak pada keyakinan bahwa realitas dapat dipahami melalui deduksi logis tanpa bergantung pada pengalaman empiris. Tradisi rasionalisme menegaskan peran nalar dan prinsip-prinsip awal, sementara empirisme menegaskan bahwa seluruh pengetahuan berakar pada pengalaman inderawi yang dapat diuji secara objektif verifikasi; keduanya membentuk landasan metodologis yang sering berinteraksi namun juga kerap berseberangan dalam praktik ilmiah kontemporer (Leuehaq, 2021; Marin & others, 2021). Selanjutnya, dominasi pendekatan reduksionistik dalam ilmu modern yang berusaha menjelaskan fenomena kompleks melalui analisis bagian-bagian terkecilnya telah menimbulkan kritik dari perspektif holistik; kritik ini menyorot bahwa aspek-aspek emergen, makna kultural, dan dimensi spiritual/*ma'rifah* sering luput dari jangkauan analisis semata-bahan/partikular, sehingga pemahaman terhadap fenomena manusiawi menjadi terpotong-potong dan kehilangan dimensi etis-eksistensialnya (Delker, 2017; Fang, 2011). Kedua paham ini kemudian melahirkan realisme dan idealisme sebagai upaya menyeimbangkan antara dunia material dan ide, namun pada gilirannya menimbulkan fragmentasi antara aspek intelektual dan spiritual manusia.

Dalam konteks keilmuan Islam, paradigma tersebut tidak sepenuhnya memadai. Islam memiliki kerangka epistemologis yang utuh, mencakup tiga sumber pengetahuan: *'aql* (rasio), *hiss* (indera), dan *qalb* (intuisi spiritual). Disinilah tasawuf

memainkan peran penting sebagai dimensi epistemik yang mengintegrasikan rasionalitas dan empirisme dengan kesadaran batiniah. Pengetahuan dalam tasawuf tidak berhenti pada tataran logis-empiris, tetapi bertransformasi menjadi *ma'rifah*, yakni pengetahuan yang diperoleh melalui penyucian jiwa dan penyingkapan spiritual (*kasyf*). Epistemologi tasawuf tidak menolak akal maupun pengalaman, melainkan menempatkannya sebagai tahapan menuju kesempurnaan pengetahuan yang bersumber dari cahaya Ilahi (*nūr al-ma'rifah*). Secara filosofis, sintesis antara rasionalisme, empirisme, realisme, dan idealisme dengan epistemologi tasawuf membuka ruang bagi paradigma ilmu integralistik. Dalam paradigma ini, ilmu tidak hanya dipandang sebagai hasil rasionalitas objektif, tetapi juga sebagai proses spiritual yang menuntun manusia menuju kesadaran ontologis akan Tuhan sebagai sumber segala realitas (Zarkasyi, 2011a). Tasawuf, dengan pendekatan batiniahnya, menghadirkan alternatif terhadap krisis reduksionisme ilmu modern yang terlalu menekankan aspek material dan mengabaikan nilai-nilai metafisis (Baharuddin, 2016).

Dalam konteks tersebut, tradisi tasawuf menghadirkan dimensi epistemologis alternatif yang menempatkan *qalb* (hati), *mukâsyafah*, dan *ma'rifah* sebagai aspek sumber pengetahuan yang valid bukan sekadar gepengkan mistik, tetapi sebagai jalur pengetahuan yang memiliki tahapan, metode praksis, dan justifikasi filosofis. Kajian-kajian kontemporer tentang epistemologi tasawuf menunjukkan pola penggabungan antara pengetahuan *nazharî* (teoretis) dan *'amali* (praktis), sehingga tasawuf dapat dilihat sebagai pelengkap yang memperkaya horizon epistemologi ilmiah (Yuhanida & others, 2024). Oleh karena itu diperlukan suatu epistemologi integratif yang menyintesis kekuatan rasionalisme, empirisme, realisme, dan idealisme dengan wacana tasawuf sebuah paradigma yang mampu mempertahankan metode kritis dan verifikasi ilmu modern sekaligus membuka ruang bagi dimensi makna, etika, dan pengalaman transendental. Artikel ini bertujuan merumuskan dan menguji kerangka epistemologi integratif tersebut agar ilmu pengetahuan modern tidak hanya efektif dalam penjelasan (*explanans*) tetapi juga bermakna (*hikmah*) dalam kehidupan manusia (Ula, 2025). Dengan demikian, kajian epistemologi tasawuf sebagai sintesis rasionalisme, empirisme, realisme, dan idealisme menjadi relevan dalam membangun paradigma ilmu modern yang utuh dan transformatif. Pendekatan ini tidak hanya mengembalikan dimensi spiritual ke dalam ruang ilmiah, tetapi juga menegaskan kembali posisi manusia sebagai subjek aktif sekaligus khalifah pencari kebenaran. Reintegrasi epistemologi tasawuf ke dalam struktur ilmu kontemporer diharapkan dapat mengatasi krisis makna dan moralitas yang dihadapi dunia modern, serta melahirkan corak ilmu yang tidak hanya “benar” secara metodologis, tetapi juga “bermakna” secara ontologis dan teologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupaya menelusuri dan menganalisis secara mendalam berbagai teori serta pandangan filosofis tentang paham dan paradigma ilmu, meliputi rasionalisme, empirisme, realisme, dan idealisme, serta mengkaji bagaimana keempatnya berimplikasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern dalam perspektif tasawuf. Pendekatan yang digunakan adalah melalui tinjauan literatur, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, artikel ilmiah, buku, dan informasi relevan lainnya yang terkait dengan topik tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dan hasil disajikan secara sistematis dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paham dan Paradigma

Dalam bahasa, “paham” dapat diartikan sebagai cara pandang, aliran pemikiran, atau *doctrine* kognitif; sedangkan “paradigma” secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *paradeigma* yang berarti pola contoh atau model, dan dalam istilah filsafat ilmu paradigma merujuk pada kerangka konseptual yang meliputi asumsi dasar tentang realitas (ontologi), sumber pengetahuan (epistemologi), metode validasi, serta nilai-nilai yang digunakan dalam komunitas ilmuwan (Nope, 2024). Dalam tradisi kontemporer filsafat sains, paradigma juga dipahami sebagai struktur yang “memandu” praktik riset bagaimana pertanyaan diajukan, metode digunakan, anomali diakui dan teori lama diganti sebagaimana diperkenalkan Thomas Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolutions* dan dikembangkan dalam literatur modern tentang sains-budaya (Putri & others, 2020).

Paham adalah struktur kognitif-kultural yang lebih luas daripada sekadar teori tunggal ia merangkum basic belief systems asumsi ontologis, asumsi epistemik, preferensi metodologis, dan nilai atau agenda normatif yang diwariskan dan direproduksi dalam komunitas intelektual. Paham berfungsi sebagai “habitus” ilmiah yang membentuk bagaimana anggota komunitas merumuskan pertanyaan penting, menilai bukti, serta memilih metode penelitian; karena mengandung dimensi aksiologis (nilai), paham sering menuntut justifikasi normatif selain justifikasi empiris (Guraya dkk., 2023).

Dalam pengertian Thomas Kuhn, paradigm adalah kerangka profesional yang meliputi teori, model, teknik, dan exemplars yang memungkinkan apa yang Kuhn sebut normal science aktivitas pencarian-puzzle yang berlangsung selama suatu paradigma dominan. Normal science terorganisir di sekitar komitmen bersama terhadap paradigma; ketika akumulasi anomali mengganggu komitmen itu, dapat muncul krisis yang berujung pada paradigm shift atau revolusi ilmiah. Pernyataan inti ini dan deskripsi tentang normal science/paradigm dapat

ditemukan pada pembahasan Kuhn tentang “normal science”, anomali, dan revolusi (Kuhn, 2012). Kontemporer, konsep paradigma dipakai lebih longgar dan dianalisis melalui paket koheren: ontologi, epistemologi, metodologi, aksiologi (model praktis yang dipopulerkan dalam literatur metodologi ilmu sosial). Di ranah riset mutakhir, penulis seperti Guraya (2023) menegaskan penting memilih paradigma yang konsisten dengan tujuan penelitian, sementara kajian 2024 menunjukkan tantangan baru. Pengaruh AI dalam analisis data kualitatif yang menuntut klarifikasi implikasi epistemik saat alat/teknik baru diterapkan pada tradisi paradigmatik tertentu. Untuk itu, peneliti modern dianjurkan (a) mendeklarasikan paham/paradigma yang dipilih, (b) menjelaskan koherensi metode terhadap paham tersebut, dan (c) bila perlu menggunakan triangulasi paradigmatik (*mixed methods*) dengan justifikasi filosofis (Chafe, 2024).

Dari perspektif Islam, paham dan paradigma ilmu tidak bisa dilepaskan dari relasi antara wahyu, akal, dan pengalaman. Tradisi pemikiran Islam klasik (misalnya dalam karya al-Farabi, Ibnu Sina, dan Mulla Sadra) menempatkan akal sebagai alat tafakkur yang harus dihubungkan dengan wahyu, dan pengalaman empiris sebagai gerbang verifikasi terhadap kenyataan ciptaan Tuhan. Dalam diskursus modern, konsep *Islamic Scientific Critical Consciousness* mendorong integrasi elemen positif sains modern (rasional-metode dan empiris) dengan kerangka nilai Islam, agar ilmu tidak sekadar deskriptif tetapi bermuatan etika dan spiritual (Mirza, 2024). Di ranah paradigma Islam pula muncul gagasan *wahdatul ulum* sebagai paradigma yang meniadakan dikotomi tajam antara agama vs ilmu sekuler, melainkan mengharmoniskan semuanya dalam satu kesatuan pengetahuan transdisipliner (Khairani, 2025). Dengan demikian, pendekatan Islam terhadap paradigma ilmu mengusulkan agar paham-paham epistemik (rasionalisme, empirisme) dan ontologis (realisme, idealisme) dibingkai dalam kerangka tauhid dan nilai moral, supaya ilmu berkembang secara holistik dan bermakna dalam kehidupan manusia.

Rasionalisme, Empirisme, Realisme, dan Idealisme dalam Fondasi Ilmu

Rasionalisme merupakan salah satu aliran utama dalam filsafat ilmu yang menekankan peran akal sebagai sumber utama pengetahuan. Berbeda dengan empirisme yang menitikberatkan pada pengalaman indrawi, rasionalisme berpendapat bahwa pengetahuan sejati hanya dapat dicapai melalui penalaran logis dan prinsip-prinsip apriori. Dalam tradisi Barat, René Descartes dikenal sebagai tokoh sentral yang menyatakan *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada) sebagai landasan kepastian pengetahuan. Rasionalisme juga memandang bahwa hukum-hukum dasar alam dapat dipahami tanpa harus selalu merujuk pada pengalaman empiris, melainkan melalui struktur rasional yang tertanam dalam akal manusia (Guraya dkk., 2023).

Dalam konteks filsafat ilmu kontemporer, rasionalisme mengalami pengembangan dan kritik, terutama dengan munculnya paradigma interdisipliner yang menggabungkan rasionalitas dengan pendekatan empiris. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa rasionalisme tetap relevan dalam menjelaskan dasar-dasar pengetahuan ilmiah, khususnya dalam bidang logika, matematika, dan teori ilmu pengetahuan. Misalnya, Chalmers (2019) menekankan bahwa perkembangan sains modern tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh data empiris, melainkan memerlukan kerangka konseptual rasional yang membimbing interpretasi data (Chalmers, 2019a). Dengan demikian, rasionalisme berperan sebagai fondasi epistemologis yang memberikan arah bagi perkembangan ilmu. Lebih lanjut, rasionalisme juga dipandang sebagai paradigma yang dapat bersinergi dengan pendekatan lain dalam filsafat ilmu, terutama dalam menghadapi kompleksitas ilmu pengetahuan di era modern. Penelitian internasional terbaru menyoroti bahwa dalam konteks pendidikan dan riset interdisipliner, rasionalisme digunakan untuk menekankan pentingnya berpikir kritis, deduktif, dan konsistensi logis dalam membangun teori ilmu (Williams, 2024a). Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun rasionalisme sering dikritik karena dianggap terlalu abstrak dan mengabaikan pengalaman, namun keberadaannya tetap menjadi kerangka fundamental bagi filsafat ilmu kontemporer.

Empirisme adalah paham epistemologis yang menekankan bahwa pengetahuan berakar pada pengalaman indrawi (*sense experience*). Tokoh-tokoh utama seperti John Locke, George Berkeley, dan David Hume menolak pandangan rasionalisme yang menekankan pengetahuan apriori, dan menegaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah *tabula rasa* (kertas kosong) yang diisi oleh pengalaman (Locke, 1999). Pandangan ini berimplikasi pada filsafat ilmu bahwa kebenaran ilmiah harus dapat diverifikasi melalui observasi dan eksperimen. Dalam konteks ini, empirisme menjadi landasan penting bagi berkembangnya metode ilmiah modern, khususnya dalam bidang ilmu alam dan teknologi. Dalam perkembangan kontemporer, empirisme mengalami transformasi seiring dengan hadirnya *logical empiricism* atau *positivisme logis* yang dipelopori Lingkaran Wina pada abad ke-20. *Positivisme logis* berusaha menyatukan kekuatan empirisme dengan analisis logika formal untuk memastikan bahwa pernyataan ilmiah dapat diverifikasi secara ketat. Penelitian terbaru menegaskan relevansi empirisme dalam sains modern, terutama karena observasi empiris tetap menjadi syarat fundamental dalam validasi hipotesis ilmiah (Chalmers, 2019). Misalnya, Williams (2024) menunjukkan bahwa meskipun kecerdasan buatan mampu menganalisis pola data, validitas ilmiah tetap membutuhkan konfirmasi empiris melalui pengalaman atau observasi langsung.

Lebih jauh, empirisme juga dikritik karena keterbatasannya dalam menjelaskan aspek teoritis ilmu. Kritik ini muncul karena tidak semua entitas ilmiah dapat

diamati secara langsung, seperti partikel subatom atau konsep teoretis dalam fisika kuantum. Namun, penelitian internasional terbaru menegaskan bahwa empirisme tetap penting sebagai mekanisme checks and balances terhadap klaim ilmiah yang bersifat spekulatif (Chafe, 2024). Dengan demikian, meskipun empirisme harus disinergikan dengan rasionalisme atau paradigma lain, ia tetap merupakan salah satu pilar utama dalam filsafat ilmu dan praktik ilmiah kontemporer.

Realisme adalah paham dalam filsafat ilmu yang berpendapat bahwa dunia eksternal ada secara independen dari pikiran manusia, dan teori ilmiah bertujuan untuk menggambarkan realitas tersebut apa adanya. Menurut realisme ilmiah, entitas ilmiah seperti atom, gen, atau medan gravitasi benar-benar ada meskipun tidak dapat diamati secara langsung, selama teori yang menjelaskannya memiliki kekuatan prediktif dan konsistensi logis (Psillos, 2020). Hal ini menjadikan realisme sebagai fondasi epistemologis yang penting dalam menjembatani antara observasi empiris dan konstruksi teoritis dalam ilmu pengetahuan. Dalam perkembangan kontemporer, realisme semakin dikaitkan dengan perdebatan mengenai status ontologis teori ilmiah. Chalmers (2019) menegaskan bahwa realisme dibutuhkan agar ilmu pengetahuan tidak sekadar menjadi instrumen pragmatis, melainkan juga sarana untuk memahami realitas yang sebenarnya (Chalmers, 2019). Penelitian terbaru oleh Niiniluoto (2022) menunjukkan bahwa realisme ilmiah dapat disinergikan dengan pendekatan fallibilisme, yaitu pengakuan bahwa teori ilmiah bersifat sementara namun tetap mengacu pada realitas objektif (Niiniluoto, 2022). Dengan demikian, realisme menjadi kerangka yang memungkinkan sains berkembang tanpa kehilangan orientasi pada kebenaran objektif. Lebih lanjut, realisme juga memiliki implikasi praktis dalam perkembangan sains modern, terutama di era kecerdasan buatan dan big data. Williams (2024) mengemukakan bahwa realisme tetap relevan ketika data ilmiah dianalisis oleh sistem AI, karena interpretasi data tetap membutuhkan asumsi tentang keberadaan realitas objektif di balik pola informasi (Williams, 2024). Pandangan ini memperlihatkan bahwa meskipun realisme sering dikritik oleh aliran konstruktivisme atau relativisme, ia tetap menjadi pilar utama filsafat ilmu yang menopang keyakinan bahwa sains mampu menjelaskan dunia sebagaimana adanya, bukan sekadar konstruksi sosial.

Idealisme adalah aliran dalam filsafat yang menekankan bahwa realitas pada dasarnya bersifat mental, spiritual, atau bergantung pada kesadaran manusia. Tokoh klasik seperti Plato memandang bahwa dunia ide lebih nyata dibanding dunia material, sementara George Berkeley berpendapat bahwa ada berarti dapat dipersepsi. Dalam konteks filsafat ilmu, idealisme menolak pandangan realisme yang menyatakan bahwa dunia material eksis secara independen dari pikiran, dan menegaskan bahwa ilmu pengetahuan terbentuk melalui konstruksi kesadaran manusia (Berkeley, 2004). Oleh karena itu, idealisme sering dikaitkan dengan

paradigma konstruktivis yang menekankan peran subjek dalam membentuk pengetahuan. Dalam perkembangan kontemporer, idealisme mengalami reinterpretasi terutama dalam diskursus pendidikan dan epistemologi kritis. Menurut Guraya et al. (2023), paradigma idealis tetap relevan karena menekankan dimensi nilai, makna, dan kesadaran dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang ilmu sosial dan humaniora (Guraya dkk., 2023). Penekanan ini memperlihatkan bahwa ilmu pengetahuan tidak semata-mata bersifat objektif, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial, budaya, dan subjektivitas individu. Dengan demikian, idealisme menjadi landasan filosofis bagi pendekatan hermeneutik dan fenomenologis dalam riset ilmu. Lebih jauh, penelitian internasional terbaru menunjukkan bahwa idealisme memiliki implikasi signifikan dalam era digital dan kecerdasan buatan. Chafe (2024) menyoroti bahwa paradigma idealis membantu memahami bagaimana realitas virtual dan konstruksi digital membentuk cara manusia memaknai pengetahuan (Chafe, 2024). Bahkan, Williams (2024) menegaskan bahwa dalam penelitian berbasis AI, dimensi idealis tetap dibutuhkan untuk menafsirkan makna dari data yang dihasilkan mesin. Oleh karena itu, idealisme dalam filsafat ilmu bukan sekadar warisan klasik, melainkan tetap menjadi kerangka penting dalam menjelaskan hubungan antara kesadaran, makna, dan perkembangan ilmu di era modern (Williams, 2024).

Implikasi Integrasi Tasawuf terhadap Ilmu Pengetahuan Modern

Integrasi epistemologi tasawuf dengan paham-paham filsafat Barat memiliki implikasi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern. Pertama, ia mengembalikan nilai etis dan spiritual dalam proses ilmiah, sehingga ilmu tidak hanya berorientasi pada eksploitasi alam, tetapi juga pada pemeliharaan dan keseimbangan kosmos. Kedua, pendekatan ini mendorong lahirnya paradigma ilmu integralistik, di mana kebenaran ilmiah dipahami tidak semata dari validitas empiris, tetapi juga dari keselarasan dengan nilai-nilai ketuhanan. Integrasi antara tasawuf dan ilmu pengetahuan modern menjadi salah satu solusi penting dalam menjembatani krisis spiritual dan moral yang muncul akibat dominasi rasionalisme dan empirisme dalam dunia sains. Ilmu pengetahuan modern yang lahir dari paradigma rasional-empiris cenderung menempatkan manusia sebagai pusat kebenaran, sementara aspek transendensi dan spiritualitas ditinggalkan (Nasr, 1997). Akibatnya, kemajuan teknologi yang dihasilkan oleh sains modern sering kali tidak diimbangi dengan kesadaran etis dan spiritual, sehingga menimbulkan berbagai krisis ekologis, moral, dan eksistensial (Haque, 2018). Dalam konteks ini, tasawuf menawarkan dimensi epistemologis yang menekankan keseimbangan antara akal, pengalaman empiris, dan hati spiritual (qalb) sebagai tiga poros utama pencapaian pengetahuan sejati (al-Attas, 1995).

Secara konseptual, epistemologi tasawuf tidak menolak temuan rasional dan empiris, melainkan melakukan transformasi makna terhadap ilmu, dari sekadar

know-how menjadi know-why, dan pada akhirnya menuju *know-where to return* yakni kesadaran bahwa segala pengetahuan bermuara pada Tuhan. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu sejati adalah ilmu yang mengantarkan manusia kepada ma'rifah, yaitu pengenalan yang menyatukan dimensi intelektual dan spiritual (Al-Ghazali, 2013). Dengan demikian, integrasi tasawuf terhadap sains modern menciptakan paradigma ilmu integralistik, yang tidak hanya menilai kebenaran berdasarkan objektivitas empiris, tetapi juga kesesuaiannya dengan nilai-nilai ketuhanan dan kesucian hati pencarinya (Zarkasyi, 2011). Dalam kerangka ini, manusia tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif terhadap alam, tetapi sebagai khalifah yang bertanggung jawab secara moral atas pemanfaatan ilmu.

Implikasi praktis dari paradigma ini tampak pada munculnya arah baru dalam filsafat ilmu Islam yang menolak dikotomi antara ilmu dan iman. Ilmu tidak lagi dilihat sebagai aktivitas sekuler yang terpisah dari nilai-nilai spiritual, tetapi sebagai sarana penyempurnaan diri menuju kesadaran tauhid (Chittick, 1989). Dengan pendekatan tasawuf, ilmu pengetahuan modern dapat diarahkan untuk mengembalikan makna dan tujuan eksistensialnya, yaitu mengenal dan mendekat kepada Sang Pencipta melalui pemahaman mendalam terhadap alam dan diri manusia itu sendiri (Izutsu, 2008). Dengan demikian, integrasi epistemologi tasawuf bukan sekadar kritik terhadap sains modern, melainkan sebuah upaya konstruktif untuk menghadirkan ilmu yang berkarakter etis, spiritual, dan humanistik ilmu yang bukan hanya menjelaskan dunia, tetapi juga menuntun manusia kepada kebenaran hakiki.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, epistemologi integratif merupakan fondasi baru dalam pengembangan paradigma ilmu pengetahuan modern yang berupaya menyatukan empat pilar utama rasionalisme, empirisme, realisme, dan tasawuf ke dalam satu sistem pengetahuan yang utuh dan berimbang. Rasionalisme berperan sebagai landasan logis dan metodologis dalam membangun struktur berpikir ilmiah, empirisme memberikan kekuatan verifikasi melalui observasi dan pengalaman inderawi, sementara realisme memastikan keterhubungan ilmu dengan realitas objektif yang ada di luar kesadaran manusia. Ketiganya menjadi pondasi penting bagi validitas dan objektivitas ilmu pengetahuan. Namun, dimensi ini belum lengkap tanpa kehadiran tasawuf yang menghadirkan unsur intuisi, nilai moral, dan kesadaran spiritual sebagai orientasi tertinggi pengetahuan. Tasawuf tidak menolak rasionalitas dan empirisme, tetapi mengintegrasikannya dalam tatanan epistemik yang menempatkan hati (qalb) sebagai instrumen pengetahuan tertinggi menuju ma'rifah pengetahuan yang bersumber langsung dari kebenaran Ilahi. Dalam sintesis ini, ilmu tidak hanya dipahami sebagai produk logika atau hasil eksperimen, melainkan juga sebagai jalan menuju kesadaran eksistensial dan

spiritual manusia. Karena itu, paradigma integratif menghasilkan pandangan ilmu yang tidak sekadar deskriptif dan instrumental, tetapi juga normatif dan transformatif: ilmu harus memberi arah etis, menumbuhkan kebijaksanaan (hikmah), serta mengantarkan manusia pada keseimbangan antara akal, pengalaman, dan intuisi. Dengan pendekatan ini, epistemologi integratif mampu menjadi basis bagi pembentukan ilmu pengetahuan modern yang lebih manusiawi, berakar pada nilai-nilai Ilahiah, dan berorientasi pada pemulihan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. ISTAC.
- Al-Ghazali, A. H. (2013). *Ihya' Ulum al-Din* (Vol. 1). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Baharuddin. (2016). Integrasi Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat. *Jurnal Filsafat*, 26(2), 37.
- Berkeley, G. (2004). *A Treatise Concerning the Principles of Human Knowledge*. Dover Publications.
- Chafe, R. (2024a). Different Paradigm Conceptions and Their Implications for Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 1–12. <https://doi.org/10.1177/16094069241282871>
- Chafe, R. (2024b). Different Paradigm Conceptions and Their Implications for Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 1–12. <https://doi.org/10.1177/16094069241282871>
- Chafe, R. (2024c). Different Paradigm Conceptions and Their Implications for Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 1–12. <https://doi.org/10.1177/16094069241282871>
- Chalmers, A. F. (2019a). *What is this thing called science?* (4th ed.). Open University Press.
- Chalmers, A. F. (2019b). *What is this thing called science?* (4th ed.). Open University Press.
- Chalmers, A. F. (2019c). *What is this thing called science?* (4th ed.). Open University Press.
- Chittick, W. C. (1989). *The Sufi Path of Knowledge*. State University of New York Press.
- Delker, R. K. (2017). From Reductionism to Holism: Toward a More Complete Understanding. *Frontiers in Genetics*, 1–9.
- Fang, F.-C. (2011). Reductionistic and Holistic Science. *Proceedings of the National Academy of Sciences (PMC)*, 1–14.
- Fethullah, G. (t.t.). Education from cradle to grave—Fethullah Gülen's Official Web Site. Diambil 28 Mei 2019, dari <https://fgulen.com/en/fethullah-gulens-works/toward-a-global-civilization-of-love-and-tolerance/education/25271-education-from-cradle-to-grave>
- Fifi, N. (2015). Model Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak dan Muallimin Muallimat Yogyakarta [Doctoral, UIN Sunan Kalijaga]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/23812/>

- Guraya, S. S., Harkin, D. W., Yusoef, M. S., & Guraya, S. Y. (2023a). Paradigms unfolded—developing, validating, and evaluating the Medical Education e-Professionalism framework from a philosophical perspective. *Frontiers in Medicine*, 10, 1230620. <https://doi.org/10.3389/fmed.2023.1230620>
- Guraya, S. S., Harkin, D. W., Yusoef, M. S., & Guraya, S. Y. (2023b). Paradigms unfolded—developing, validating, and evaluating the Medical Education e-Professionalism framework from a philosophical perspective. *Frontiers in Medicine*, 10, 1230620. <https://doi.org/10.3389/fmed.2023.1230620>
- Guraya, S. S., Harkin, D. W., Yusoef, M. S., & Guraya, S. Y. (2023c). Paradigms unfolded—developing, validating, and evaluating the Medical Education e-Professionalism framework from a philosophical perspective. *Frontiers in Medicine*, 10, 1230620. <https://doi.org/10.3389/fmed.2023.1230620>
- Haque, A. (2018). Reintegrating Rationalism and Spiritualism: A Sufi Epistemological Perspective on Modern Science. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 8(2), 45–62.
- Izutsu, T. (2008). *Sufism and Taoism*. University of California Press.
- Khairani, D. (2025). Wahdatul Ulum's Paradigm Punch in Islamic Philosophy *Afkar Journal*.
- Kuhn, T. S. (2012). *The Structure of Scientific Revolutions (50th Anniversary)*. University of Chicago Press.
- Leuehaq, T. A. (2021). Basic Ideas of Rationalism and Empiricism and Some Epistemological Implications. *Jurnal Media*, 5–12.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Locke, J. (1999). *An Essay Concerning Human Understanding*. Penguin Classics.
- Ma'arif, M. A., & Kartiko, A. (2018). Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik. *Nadwa*, 12(1), 181–196. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.1862>
- Marin, P. & others. (2021). How do people perceive the relationship between science and religion? *Applied Cognitive Psychology*, 2–10.
- Mirza, U. J. (2024). Islamic Scientific Critical Consciousness as a theoretical framework for Muslim science educators. *London Review of Education*, 22(1).
- Nasr, S. H. (1997). *Science and Civilization in Islam*. Islamic Texts Society.
- Niiniluoto, I. (2022). Scientific realism and critical scientific realism revisited. *Foundations of Science*, 27(2), 287–305. <https://doi.org/10.1007/s10699-021-09777-2>
- Nope, B. (2024). The Paradigm of Science According to Thomas Kuhn and *Jurnal UII*.
- Psillos, S. (2020). Scientific realism and the future of philosophy of science. *Synthese*, 198(1), 15–32. <https://doi.org/10.1007/s11229-019-02311-0>
- Putri, E. W. & others. (2020). Epistemology of Thomas S. Kuhn's Shifting Paradigm and Its Relevance to Islamic Science. *Khalifa Journal of Islamic Education*, 4(1).
- Ula, M. (2025). The Epistemology of Knowledge in Classical Sufism: A Study of Al-Muḥāsibī's Thought. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 10(1), 126–146.

- Williams, R. T. (2024a). Paradigm shifts: Exploring AI's influence on qualitative inquiry and analysis. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, 9, 1331589. <https://doi.org/10.3389/frma.2024.1331589>
- Williams, R. T. (2024b). Paradigm shifts: Exploring AI's influence on qualitative inquiry and analysis. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, 9, 1331589. <https://doi.org/10.3389/frma.2024.1331589>
- Williams, R. T. (2024c). Paradigm shifts: Exploring AI's influence on qualitative inquiry and analysis. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, 9, 1331589. <https://doi.org/10.3389/frma.2024.1331589>
- Yuhanida, Y. & others. (2024). Epistemology of Sufism in Sufi Interpretation (Nazhari & 'Amali). *QIST (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 1–18.
- Zarkasyi, H. F. (2011a). Epistemologi Islam: Studi Komparatif antara Pandangan Al-Attas dan Al-Ghazali. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 7(1), 2.
- Zarkasyi, H. F. (2011b). Epistemologi Islam: Studi Komparatif antara Pandangan Al-Attas dan Al-Ghazali. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 7(1), 4.